

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI PETANI
TEBU DI KENAGARIAN BUKIK BATABUAHAGAM**

***ANALYSIS OF THE FACTOR RELATED TO THE MOTIVATION OF THE SUGAR
CANE IN KENAGARIAN BUKIK BATABUAH AGAM***

Indah Febri Annisa^{1*}

1) Program Studi Agrobisnis, Fakultas Sains, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

*Indahfebriannisa.ifa@gmail.com

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi petani pengolah tebu menjadi gula saka dan mengetahui hubungan faktor-faktor internal dan eksternal dengan motivasi petani pengolah gula saka di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari – Februari 2019. Metode yang digunakan adalah metode survei dan penentuan sampel petani ditentukan dengan metode *simple random sampling*, dengan jumlah sampel 30 orang petani pengolah. Hasil penelitian memperlihatkan tingkat motivasi ekonomi petani dalam kategori rendah (53,34%), untuk tingkat motivasi afiliasi didalam kategori sedang (53,33%) serta motivasi prestasi petani didalam kategori sedang (40%). Pada taraf kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal, pendapatan rumah tangga petani, partisipasi dalam kelompok tani, dan keberanian mengambil resiko dengan motivasi petani dalam melakukan kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka. Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat diberikan adalah: (1) Memberikan pelatihan keterampilan baru dalam hal pengolahan bahan baku tebu agar dapat menciptakan nilai ekonomis yang lebih tinggi. (2) Diharapkan kepada para petani pengolah agar lebih aktif berpartisipasi dalam kelompok tani di lokasi masing-masing.

Kata kunci: Faktor Internal, Faktor Eksternal, Petani Pengolah, Tingkat Motivasi

ABSTRACT.

This research aims to examine the level of motivation of sugar cane farmers and to analyze the correlation between internal and external factors with the farmer's motivation. The research has been carried out from January until February 2016 by using survey method with simple random sampling, and 30 processing farmers. The economic motivation of the farmers as low (53,34%), motivation of affiliates categorized as medium category which is 53.33% and the level of achievement as medium category (40%). The research finds that there was no significantly correlation between age, formal education, household income, participation in farmers groups, and the courage of taking risks with the motivation of farmers. The suggested is (1) provide training for new skills in terms of processing sugar cane for higher economic value. (2) higer the participate in farmer group activities.

Keywords: Farmer Processor, External Factors, Internal Factors, Motivation Levels.

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan komponen kedua dalam agribisnis setelah komponen produksi pertanian (Siagian, S, 2012). Komponen pengolahan ini menjadi sangat penting karena akan semakin meningkatnya kualitas, serapan tenaga kerja, skill yang dimiliki produsen serta *income* yang diterima produsen. Seluruh perangkat yang dimanfaatkan dalam penelitian tersebut adalah bagian dari suatu sistem yang saling berkorelasi satu sama lain yang tidak terpisahkan dalam sistem manajemen agroindustri (Andyana, 2005). Mengingat berbagai industri pertanian di pedesaan yang beragam, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda yang tinggi baik bagi kepentingan pembangunan nasional, pembangunan pedesaan khususnya maupun perekonomian daerah pada umumnya (Soekartawi, 1991).

Peningkatan jumlah perkembangan luas lahan tebu di Sumatera Barat terlihat dari perkembangan luas lahan perkebunan tebu Sumatera Barat yaitu 7.092 Ha pada tahun 2012 dan 7.090 Ha pada tahun 2011. Sebagai daerah sentra produksi olahan tebu di Sumatera Barat, Kabupaten Agam memiliki lahan terluas dengan luas tanam tanaman tebu 3975 Ha pada tahun 2013. Masyarakat yang menanam tanaman tebu di Kabupaten Agam ini tradisional dan menjadikannya sebagai mata pencarian pokok. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan peningkatan luas lahan dan produksi tebu menurut Kecamatan di Kabupaten Agam Tahun 2013 yaitu sebanyak 3.983,0 Ha dengan total produksi 20.627,10 ton. Salah satu sentra penghasil tebu terbesar di Kabupaten Agam dipegang oleh Kecamatan Canduang dengan total luas lahan 719,4 Ha dan total produksi sebanyak 2.815,75 ton pada tahun 2013 (Statistik, 2013).

Kebanyakan pengolahan tebu yang dilakukan oleh masyarakat berskala industri rumah tangga atau industri kecil yang tersebar di pedesaan, dimana teknologinya masih menggunakan teknologi tradisional (Wijayanti, 2008). Pengolahan gula saka adalah kegiatan

pengolahan tanaman tebu yang lazimnya dilakukan sendiri oleh petani dengan modal sendiri maupun dengan pola kemitraan. Petani adalah pelaku utama yang melaksanakan pengolahan gula merah tersebut dimana jika produksi mengalami penurunan maka resikonya akan dihadapi dan dirasakan oleh petani pengolah itu sendiri. Sedangkan kesediaan petani dalam mengolah tebu menjadi gula merah dalam memenuhi permintaan pasar bergantung pada motivasi petani tersebut (Baga and Setiadi, 2008) (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016). Kegiatan agroindustri yang dilaksanakan oleh para petani tentu sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki oleh petani. Motivasi yang tinggi akan mendorong tingkat produktivitas petani yang juga lebih tinggi (Sudarwan, 2004). Herzberg dalam Siagian, (Siagian, S, 2012) mengatakan bahwa dalam mencapai kepuasan ada dua faktor yang berhubungan serta yang juga mempengaruhi seseorang dalam mencapai kepuasan serta ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor *higiene* (faktor eksternal) dan faktor motivator atau faktor internal (Walgito, 2010). Motivasi, kebiasaan, pengalaman, serta modal yang ada dan melekat diri petani merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi tingkat produktivitas petani dan usaha yang dilakukannya (Rachmadhan, Wibowo and Hapsari, 2014). Meskipun lahan dan air tersedia, namun jika keinginan petani untuk berusaha tidak mampu disokong oleh modal yang cukup, maka lahan akan tetap tidak bernilai maksimal (Kusumaningtyas, 2003).

Tingkat motivasi yang dimiliki oleh petani pengolah tebu menjadi gula merah di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ini menarik untuk diteliti dimana ditengah maraknya berkembang komoditas produk berbahan dasar tebu lain yang sedang berkembang ditengah masyarakat, namun petani di Kenagarian ini masih tetap setia melakukan kegiatan pengolahan dengan masih mempertahankan teknik tradisonal. Hal apa saja yang mendorong para petani ini tetap mempertahankan tradisi ini tentu menjadi catatan baru yang penting bagi sector industri serta pemerintah setempat.

Kecamatan Canduang merupakan daerah penghasil gula merah nomor dua di Kabupaten Agam yang dapat diamati melalui luas areal tanaman tebu dan hasil produksi tanaman tebu dimana Nagari Bukik Batabuah merupakan salah satu daerah sentral produksinya. Sebagian besar masyarakat di Kenagarian Bukik Batabuah yang menanam dan memiliki areal perkebunan tanaman tebu biasanya akan bertindak sebagai petani pengolah tebu menjadi gula saka. Motivasi petani dalam berusahatani terutama dalam memanfaatkan semua sumberdaya yang dimiliki secara optimal dapat menjadi kunci keberhasilan pertanian dan sector agroindustri pertanian (Muryati, no date) Mempertahankan tingkat motivasi petani pengolah ini menjadi tugas dan tantangan baru bagi kita semua yang berkecimpung di bidang pertanian untuk mengetahui bagaimana cara menumbuhkan motivasi. Tingginya tingkat motivasi petani dalam sector pengolahan dan penambahan nilai tambah produk dinilai sangat penting agar potensi sumberdaya yang mereka miliki dan yang ada saat ini dapat dimanfaatkan secara optimal (Mulyani and Anny, 2003)(Kecamatan and Kabupaten, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, adapun permasalahan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana motivasi petani pengolahan tebu menjadi gula saka ?
2. Bagaimanakah hubungan faktor-faktor internal dan eksternal dengan motivasi petani tebu dalam mengolah tebu menjadi gula saka?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survey (Melladia and Mardani, 2018). Penggunaan metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang menggambarkan bagaimana keadaan yang sebenarnya dari daerah tersebut, tetapi peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan suatu alat dalam pengumpulan data misalnya menyebar kuisisioner dan wawancara terstruktur (Sugiono, 2013).

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini secara *simple random sampling* dimana tiap unit sampel memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Dikarenakan populasi petani di Kenagarian Bukik Batabuah ini memiliki karakteristik tugas pokok yang sama, sebagai petani pengolah tebu menjadi gula saka maka hanya dipilih 2 jorong dari 4 jorong yang ada, yaitu Jorong Gobah dan Jorong Batang Silasiah. Pemilihan dua jorong tersebut didasarkan pada luas lahan dan jumlah produktifitas yang dihasilkan kedua jorong tersebut lebih tinggi dibandingkan 2 jorong lainnya. Jumlah populasi petani pengolah tebu di 2 jorong ini sebanyak 363 petani, yang mana 30 petani diantaranya akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari – Februari 2019

Analisis data

1. Aspek dan Variabel Penelitian yang Diamati

1.1.Faktor Internal dan Eksternal Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani

Pada faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan motivasi petani maka akan dilihat hubungan antar variabel yaitu faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan motivasi petani tebu dalam melakukan pengolahan tebu menjadi gula saka (X) dengan tingkat motivasi (Y) (Wahjosumidjo, 1994). Faktor-faktor ini terdiri dari : (1) umur, (2) pendidikan formal, (3) pendapatan rumah tangga, (4) partisipasi dalam kelompok tani, (5) keberanian mengambil resiko. Sebelum dilakukan pengolahan data maka terlebih dahulu dilakukan uji reliabilitas dan validitas menggunakan *Software SPSS 20.0 for windows*.

1.2.Tingkat Motivasi

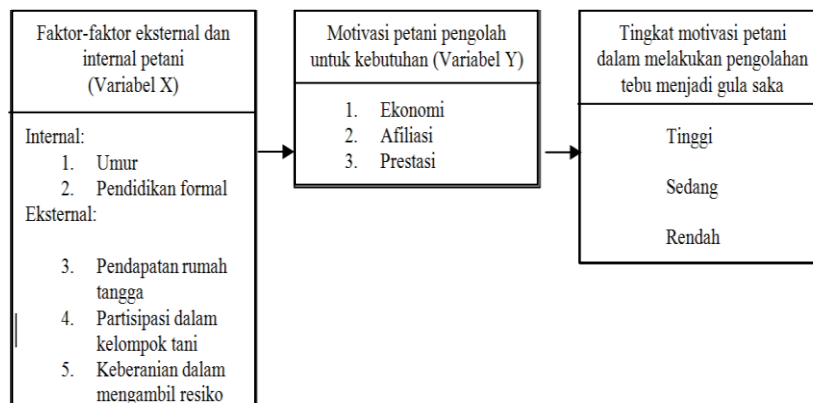
Dalam mengukur tingkat motivasi petani responden dalam penelitian ini digunakan 3 (tiga) variabel penyusun motivasi yaitu motivasi ekonomi, motivasi afiliasi dan motivasi

prestasi (Uno, 2003). Masing-masing variabel ini akan didukung oleh beberapa indikator pertanyaan yang nantinya akan dikriteriakan dalam skala ordinal (Mayasari, Sente and Ammatilah, 2015).

Tabel 1. Variabel, Indikator Dan Kriteria Pengukuran Tingkat Motivasi Petani

No	Variabel	Indikator	Kriteria
1.	Motivasi ekonomi Kondisi yang mendorong petani responden dalam melakukan usaha pengolahan tebu menjadi gula saka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi	1. Memperoleh pendapatan yang lebih tinggi	(5) sangat setuju
		2. Memenuhi kebutuhan sehari-hari	(4) setuju
		3. Membeli barang-barang sekunder	(3) netral
		4. Membeli peralatan pengolahan	(2) tidak setuju
		5. Meningkatkan tabungan	(1) sangat tidak setuju
		6. Hidup sejahtera	
2.	Motivasi afiliasi Kondisi yang mendorong petani responden dalam melakukan pengolahan tebu menjadi gula saka untuk memenuhi kebutuhan social	1. Meningkatkan hubungan dengan keluarga	(5) sangat setuju
		2. Meningkatkan hubungan dengan tetangga dekat	(4) setuju
		3. Meningkatkan hubungan dengan petani dan masyarakat sekitar	(3) netral
		4. Menambah relasi/teman	(2) tidak setuju
		5. Meningkatkan hubungan kerjasama dengan orang lain	(1) sangat tidak setuju
		6. Mempererat rasa persaudaraan	
3.	Motivasi prestasi Kondisi yang mendorong petani responden dalam melakukan pengolahan tebu menjadi gula saka untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu meraih prestasi	1. Mendapatkan nama baik dalam masyarakat	(5) sangat setuju
		2. Meningkatkan status	(4) setuju
		3. Lebih dihormati orang lain	(3) netral
		4. Mendapat fasilitas lebih	(2) tidak setuju
		5. Dapat memenangkan persaingan	(1) sangat tidak setuju
		6. Menjadi lebih maju	
		7. Lebih dihargai orang lain	
		8. Mendapat penghargaan dari instansi terkait	

Yang mana kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Petani Responden

Profil petani responden secara umum dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Status Perkawinan dan Pendidikan Terakhir.

No	Karakteristik	Jumlah	Presentase
1.	Jenis kelamin:		
	- Laki-laki	5	16,67%
	- Perempuan	25	83,33%

2.	Umur:		
	- 53-65 tahun	9	30,00%
	- 40-52 tahun	12	40,00%
	- 20-39 tahun	9	30,00%
3.	Status Perkawinan:		
	- Kawin	30	100%
	- Belum kawin	0	0%
4.	Pendidikan terakhir:		
	- SMA	7	23,33%
	- SLTP	13	43,33%
	- SD	10	33,34%

2. Faktor-faktor Internal dan Eksternal Petani Pengolah Gula Saka

Penelitian ini menggunakan 5 (lima) faktor yang akan diteliti dan dijadikan acuan dalam mengukur tingkat hubungan yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal petani pengolah. Faktor yang digunakan terdiri dari faktor umur, pendidikan formal, pendapatan rumah tangga petani, partisipasi dalam kelompok tani dan keberanian mengambil resiko.

Tabel 3. Jumlah dan Presentase Petani Pengolah Tebu Menjadi Gula Saka Berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal Petani.

No	Faktor Internal dan Eksternal Petani	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
1	Umur	(3) tua : 53-65 tahun	9	30
		(2) muda : 40-52 tahun	12	40
		(1) sangat muda : 20-39 tahun	9	30
	Jumlah		30	100
2	Pendidikan Formal	(3) Tinggi : SMA	7	23,33
		(2) Sedang : SLTP	13	43,33
		(1) Rendah : SD	10	33,34
	Jumlah		30	100
3	Pendapatan Rumah Tangga	(3) Tinggi : > 3.000.000	1	3,33
		(2) Sedang : 1.000.000 – 3.000.000	10	33,33
		(1) Rendah : < 1.000.000	19	63,34
	Jumlah		30	100
4	Partisipasi Dalam Kelompok Tani	(3) Tinggi : skor 6	13	43,33
		(2) Sedang : skor 4-5	11	36,67
		(1) Rendah : skor 2-3	6	20
	Jumlah		30	100
5	Keberanian dalam Mengambil Resiko	(3) tinggi : skor 6	16	53,33
		(2) sedang : 4-5	5	16,67
		(1) rendah : 2-3	9	30
	Jumlah		30	100

Umur

Jumlah responden yang paling banyak terdiri dari umur 40 – 52 tahun atau termasuk dalam kategori muda sebanyak 12 responden (40%). Hal ini menandakan biasanya di usia yang lebih muda akan lebih mudah dalam menerima inovasi yang ditawarkan. Kategori umur 20 – 39 (sangat muda) sebanyak 9 responden (30%) dan kelompok umur tua (53 – 65 tahun) menempati proporsi yang sama dengan umur sangat muda yaitu 9 (30%) responden. Fenomena ini menunjukkan bahwasanya kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka tidak

dipengaruhi oleh umur yang dimiliki petani. Biasanya petani yang memiliki umur yang sudah tua akan lebih lambat dalam menerima inovasi terbaru.

Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal biasanya akan cenderung mempengaruhi cara berpikir (Raharjo, 2012). Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung akan lebih termotivasi dan relatif cepat melaksanakan adopsi inovasi (Morgan, 1961). Dari data yang didapatkan, responden yang mencapai jenjang pendidikan formal tinggi (SLTA) sebanyak 7 responden (23,33%), mencapai jenjang pendidikan sedang (SLTP) sebanyak 13 responden (43,33%) dan sebanyak 10 responden (33,34%) termasuk dalam kategori berpendidikan rendah (SD). Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya tingkat pendidikan petani pengolah dilokasi ini dalam keadaan sedang. Fenomena petani pengolah dengan tingkat pendidikan yang relative rendah biasanya akan mempengaruhinya dalam cara berpikirnya yang cenderung lebih lambat. Keadaan ini disebabkan karena informasi dan wawasan serta kemampuan mencerna informasi yang didapatkan masih kurang. Responden dalam kategori pendidikan sedang biasanya akan ditunjukkan mempunyai pengetahuan cukup, sehingga termasuk dalam kategori mudah untuk menerima inovasi baru yang ditawarkan.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Pengolah

Pendapatan rumah tangga petani pengolah bisa dihitung dari keseluruhan pendapatan yang diterima baik dari sektor pertanian maupun non pertanian dari seluruh anggota keluarga dalam kurun waktu satu bulan. Berdasarkan data tingkat pendapatan rumah tangga petani responden masih tergolong dalam kategori rendah (< Rp. 1.000.000) sebanyak 19 responden (63,34%). Melihat dari angka nominal yang ada menunjukkan pendapatan petani responden masih belum cukup besar dalam memenuhi berbagai kebutuhan yang semakin bertambah di masa ini. Responden dengan kategori pendapatan sedang (Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000) adalah sebanyak 10 responden (33,33%) dan 1 responden (3,33%) termasuk dalam kategori

pendapatan tinggi (> Rp. 3.000.000). Rendahnya pendapatan petani pengolah disebabkan oleh beberapa hal seperti sempitnya waktu yang dimiliki petani pengolah dalam proses pengolahan gula saka, kecilnya modal yang dimiliki, harga gula saka yang rendah Rp. 9000/kg dan beratnya pekerjaan pengolahan tebu menjadi gula saka ini dilihat dari pengurusan tenaga fisik petani pengolah dan waktu yang banyak terpakai yang mengakibatkan jumlah produksi yang diterima juga kecil sehingga pendapatan yang diperoleh juga kecil tidak signifikan dengan biaya dan tenaga yang dicurahkan untuk usahanya.

Partisipasi dalam Kelompok Tani

Partisipasi dalam kelompok tani akan mempengaruhi pengetahuan dan banyaknya informasi yang diterima serta sumbangsih anggota terhadap kelompok taninya (Siregar, 2010). Dalam penelitian ini partisipasi dalam kelompok tani dinilai dari frekuensi kehadiran petani responden dalam pertemuan kelompok tani selama satu bulan dan kesediaan petani responden dalam memberikan sumbangan baik material maupun non material dalam kegiatan kelompok taninya.

Berdasarkan Tabel dapat diketahui tingkat partisipasi petani responden termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 13 responden (43,44%), artinya responden mempunyai kesadaran untuk menambah wawasan dan interaksi dengan sesama petani. Responden dalam kategori sedang sebanyak 11 responden (36,67%) dan 6 orang responden (20%) termasuk dalam kategori rendah. Partisipasi responden termasuk dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa petani pengolah terutama kaum Wanita cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok tani, aktif dalam memberikan sumbangan baik sumbangan materi

Keberanian Mengambil Resiko

Sebanyak 16 responden (53,33%) termasuk dalam kategori tinggi, artinya responden dalam mengambil keputusan dalam melakukan pengolahan tebu menjadi gula saka ini atas

kemauan dirinya tanpa paksaan dan pengaruh orang lain. Agar dapat memenuhi kebutuhan yang ada, biasanya diperlukan modal yang besar agar bisa mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Sebanyak 5 responden (16,67%) termasuk dalam kategori sedang dan 9 responden (30%) termasuk dalam kategori rendah. Responden dengan tingkat keberanian mengambil resiko yang rendah disebabkan oleh kurangnya kesadaran untuk memajukan usaha pengolahannya, yang mana biasanya hal ini akan didukung oleh tingkat pengambilan resiko yang tinggi.

Tingkat Motivasi Petani Tebu Dalam Mengolah *Gula Saka* di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Agam

Tingkat Motivasi Petani Responden Dalam Kegiatan Pengolahan Tebu Menjadi Gula Saka Di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

No	Motivasi Petani Pengolah	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
1	Motivasi Ekonomi	(3) Tinggi : skor 22 - 30	1	3,33
		(2) Sedang : skor 14 - 21	13	43,33
		(1) Rendah : skor 6 - 13	16	53,34
Jumlah			30	100
2	Motivasi Afiliasi	(3) Tinggi : skor 22 - 30	9	30
		(2) Sedang : skor 14 - 21	16	53,33
		(1) Rendah : skor 6 - 13	5	16,67
Jumlah			30	100
3	Motivasi Berprestasi	(3) Tinggi : skor 30 - 40	8	26,67
		(2) Sedang : skor 19 - 29	12	40
		(1) Rendah : skor 8 - 18	10	33,33
Jumlah			30	100

Motivasi Ekonomi

Motivasi ekonomi adalah dimana kondisi yang dapat mendorong petani responden dalam melakukan kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka dimana dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (Winardi, 2011). Dengan kondisi-kondisi yang ada maka diharapkan adanya peningkatan pendapatan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pemenuhan

kebutuhan sekunder, pemenuhan kebutuhan alat pengolahan, peningkatan tabungan dan peningkatan taraf hidup menjadi lebih sejahtera (Wiyono, 1990). Sebanyak 1 responden (3,33%) memiliki motivasi ekonomi dalam kategori tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwasanya hanya satu orang responden yang melakukan kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka berorientasi pada memperoleh pendapatan yang tinggi, dapat membeli kebutuhan sekunder dan dapat membeli peralatan pertanian serta dapat menambah tabungan. Sebanyak 13 responden (43,33%) termasuk dalam kategori sedang dan 16 responden (53,34%) termasuk dalam kategori rendah. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya responden yang melakukan kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka Sebagian besar tidak berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi semata. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dilapangan, hal ini dilandaskan apabila hasil yang diperoleh dari pengolahan tebu menjadi gula saka dirasa sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangganya maka petani responden akan merasa cukup.

Motivasi Afiliasi

Motivasi afiliasi adalah kondisi yang mendorong petani responden dalam melakukan kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka untuk memenuhi kebutuhan sosial. Tabel 10 menunjukkan 9 responden (30%) termasuk dalam kategori tinggi, 16 responden (53,33%) termasuk dalam kategori sedang dan 5 responden (16,67%) termasuk dalam kategori rendah. Artinya sebagian besar responden mempunyai motivasi afiliasi dengan kategori sedang. Mengikuti kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka dapat meningkatkan interaksi petani pengolah dengan petani pengolah yang lain bahkan dengan stakeholder terkait. Dengan melakukan kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka responden mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan petani pengolah lain.

1. Motivasi Prestasi

Tabel menunjukkan responden yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 8 responden (26,67%), dan sebanyak 12 responden (40%) termasuk dalam kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa memang petani pengolah tebu menjadi gula saka dapat mempertahankan warisan leluhur mereka dengan baik, di tengah tidak terperhatikannya oleh berbagai instansi terkait bagaimana prospek pengembangan usaha pengolahan gula saka mereka.

a. Hubungan Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Petani Dengan Motivasi Petani Dalam Kegiatan Pengolahan Tebu Menjadi *Gula Saka* Di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam

Faktor-faktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, pendapatan rumahtangga, partisipasi dalam kelompok tani dan keberanian dalam mengambil resiko. Kelima faktor internal dan eksternal petani tersebut diduga mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat motivasi petani dalam melakukan kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang, Agam. Motivasi yang diteliti adalah motivasi ekonomi, motivasi afiliasi dan motivasi prestasi.

Tabel 4. faktor-faktor internal dan eksternal petani dengan tingkat motivasinya dapat dilihat pada berikut ini.

Y X	Y1		Y2		Y3		Y Total	
	Rs	t hit	rs	t hit	rs	t hit	rs	t hit
X1	0,00	-0,135	-0,160	-1,105	-0,111	-0,489	-0,160	-1,019
X2	-0,125	-0,329	-0,095	-0,102	0,233	1,350	-0,041	0,228
X3	-0,035	-0,224	0,005	0,151	-0,084	-0,915	-0,184	-0,647
X4	-0,285	-1,513	0,108	1,239	0,195	0,599	0,225	1,044
X5	-0,111	0,137	-0,243	-1,585	0,100	-0,415	-0,072	-0,793

Keterangan:

X1	: Umur
X2	: Pendidikan Formal
X3	: Pendapatan Rumahtangga
X4	: Partisipasi Dalam Kelompok Tani
X5	: Keberanian Mengambil Resiko
rs	: Nilai korelasi rank Spearman
Y1	: Motivasi Ekonomi
Y2	: Motivasi Afiliasi
Y3	: Motivasi Prestasi
Y Total	: Motivasi Total

b. Hubungan Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Petani (X) Dengan Motivasi Ekonomi (Y1) Dalam Melakukan Kegiatan Pengolahan Tebu Menjadi *Gula Saka*

Umur seseorang akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir petani dalam menjalankan usahatannya. Lionberger (Sudarwan, 2004) menyatakan bahwa semakin tua, biasanya semakin lamban terhadap inovasi dan kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan baru. Tabel menunjukkan bahwa umur petani pengolah pada responden tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi ekonomi ($t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $-0,135 < 1,69$). Nilai r_s (0,00) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan motivasi ekonomi petani pengolah. Artinya semakin tua umur responden maka tidak ada berhubungan dengan motivasi ekonominya begitu juga kebalikannya.

Tidak terjadi hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan motivasi ekonomi ($t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $-0,329 > 1,69$). Nilai r_s negatif (-0,125) menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang terbalik, semakin tinggi pendidikan formal petani maka semakin rendah motivasi ekonominya.

Tabel 14 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan rumah tangga petani dengan motivasi ekonomi ($t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $-0,224 > 1,69$). Nilai koefisien korelasi negatif (-0,035) berarti menunjukkan hubungan yang terbalik antara pendapatan rumahtangga petani dengan motivasi ekonomi. Semakin tinggi pendapatan rumahtangga petani responden tidak diikuti dengan semakin tinggi pula motivasi ekonomi.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara partisipasi petani responden dalam kelompok tani dengan motivasi ekonomi ($t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $-1,513 < 1,69$). Nilai koefisien korelasi negatif (-0,285) berarti terjadi hubungan yang terbalik antara partisipasi dalam kelompok tani dengan motivasi ekonomi. Semakin tinggi partisipasi responden dalam kelompok tani tidak diikuti dengan semakin tinggi motivasi ekonomi.

Keberanian mengambil resiko tidak berhubungan signifikan dengan motivasi ekonomi responden. Dari tabel menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $0,137 < 1,69$.

Nilai koefisien korelasi negatif (-0,111) berarti semakin berani mengambil resiko tidak diikuti dengan semakin tingginya motivasi ekonomi.

c. Hubungan Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Petani (X) Dengan Motivasi Afiliasi (Y2) Dalam Melakukan Kegiatan Pengolahan Tebu Menjadi Gula Saka

Tabel memperlihatkan bahwa umur petani responden tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi afiliasi ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $-1,105 < 1,69$). Nilai koefisien korelasi negatif (-0,160) berarti terjadi hubungan yang terbalik antara umur dengan motivasi afiliasi. Semakin tua umur responden maka semakin rendah motivasi afiliasinya begitu juga sebaliknya. Responden yang sudah berumur biasanya kondisi fisiknya berbeda dengan golongan muda, tentu saja dengan kondisi fisik yang melemah responden tidak lagi banyak berperan dalam kegiatan kelompok tani (Saragih, 2004). Kegiatan yang membutuhkan kondisi fisik yang kuat seperti misalnya gotong royong menyiangi lahan tebu petani pengolah lain, mengikuti kegiatan kelompok tani semisal studi banding keluar daerah dan lain-lain. Kadang-kadang orang tua sulit untuk menerima pemikiran orang yang lebih muda, begitu juga sebaliknya.

Berdasar Tabel dapat diketahui bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $-0,102 < 1,69$. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan motivasi afiliasi. Koefisien korelasi negatif (-0,095) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan formal tidak diikuti dengan motivasi afiliasi yang tinggi pula. Hal ini disebabkan karena responden yang berpendidikan tinggi tidak bekerja disektor pertanian saja tapi juga merangkap dengan pekerjaan yang lain seperti pedagang, menanam sayuran dan lain-lain sehingga untuk lebih sering berinteraksi dengan petani lain dan masyarakat disekitarnya terhambat oleh waktu yang tersita untuk pekerjaannya.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan rumahtangga responden dengan motivasi afiliasi ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $0,151 < 1,69$). Nilai koefisien korelasi positif (0,005) berarti semakin tinggi pendapatan rumahtangga responden tidak mempengaruhi

motivasi afiliasi. Tinggi rendah pendapatan rumahtangga responden tidak berimbang pada interaksi dan komunikasi responden dalam kelompok tani.

Tabel menunjukkan adanya tidak ada hubungan yang signifikan antara partisipasi dalam kelompok tani dengan motivasi afiliasi ($t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,239 > 1,69$). Nilai koefisien korelasi positif (0,108) berarti semakin tinggi partisipasi atau semakin aktif responden dalam kelompok tani maka semakin tinggi motivasi afiliasinya. Kehadiran responden dalam kegiatan kelompok tani, kesediaan memberikan sumbangan baik sumbangan material maupun sumbangan non material menyebabkan responden berkesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan petani sesama peserta proyek ataupun petani yang tidak mengikuti, PPL ataupun masyarakat sekitarnya.

Keberanian mengambil resiko tidak berhubungan signifikan dengan motivasi afiliasi ($t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1,585 < 1,69$). Nilai koefisien korelasi negatif (-0,243) menunjukkan bahwa semakin berani mengambil resiko semakin mempengaruhi motivasi afiliasi. Responden yang cepat menerima inovasi.

d. Hubungan Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Petani (X) Dengan Motivasi Prestasi (Y3) Dalam Melakukan Kegiatan Pengolahan Tebu Menjadi *Gula Saka*

Tabel menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan motivasi prestasi ($t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,489 < 1,69$). Nilai koefisien korelasi negatif (-0,111) berarti menunjukkan hubungan terbalik semakin tua umur responden tidak diikuti dengan semakin tinggi motivasi prestasinya. Hal ini disebabkan oleh dikarenakan responden yang berumur tua tidak berharap memperoleh penghargaan.

Tingkat pendidikan formal tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi prestasi ($t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,350 > 1,69$). Koefisien korelasi positif (0,233) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan formal responden maka semakin tinggi motivasi prestasinya. Sudah umum dimasyarakat pedesaan bahwa seseorang yang

berpendidikan lebih tinggi tentunya mempunyai kedudukan yang berbeda dalam arti tingkat pengetahuan dan wawasannya serta koneksi dengan pihak-pihak luar.

Tabel menunjukkan bahwa t hitung $< t$ tabel atau $-0,915 > 1,69$, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan rumahtangga responden dengan motivasi prestasi. Nilai koefisien korelasi negatif ($-0,084$) berarti semakin tinggi pendapatan rumahtangga maka semakin rendah motivasi prestasi.

Hubungan yang tidak signifikan antara partisipasi petani dengan motivasi prestasi ditunjukkan dengan t hitung $< t$ tabel atau $0,599 < 1,69$. Nilai koefisien korelasi positif ($0,195$) berarti semakin aktif responden maka semakin tinggi motivasi prestasi atau sebaliknya. Kondisi tersebut berarti keaktifan responden dalam kelompok tani adalah untuk mendapat penghargaan ataupun pengakuan dari anggota kelompok tani ataupun dari masyarakat bahwa dengan mengikuti kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka responden mempunyai kedudukan atau status yang lebih tinggi dari anggota lainnya.

e. Hubungan Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Petani (X) Dengan Motivasi Total (Y Total) Dalam Melakukan Kegiatan Pengolahan Tebu Menjadi Gula Saka

Berdasar Tabel tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan motivasi petani dalam melakukan pengolahan tebu menjadi gula saka (t hitung $< t$ tabel atau $-1,019 < 1,69$). Nilai koefisien korelasi negatif ($-0,160$) berarti hubungan yang terjadi adalah hubungan terbalik. Semakin tua umur responden maka semakin rendah motivasi dalam melakukan kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka. Hal ini dibuktikan dengan jumlah responden yang mengikuti kegiatan pengolahan sebagian besar termasuk kategori sangat muda dan muda.

Pendidikan formal responden tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi. Tabel menunjukkan t hitung $< t$ tabel atau $0,228 > 1,69$. Koefisien korelasi negatif ($-0,041$) berarti semakin tinggi pendidikan formal responden maka semakin rendah motivasi mengikuti kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka.

Hubungan yang tidak signifikan terjadi antara pendapatan rumahtangga dengan motivasi keseluruhan ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $-0,647 > 1,69$). Nilai koefisien korelasi negatif ($-0,184$) berarti semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin rendah motivasinya mengikuti kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan mendorong responden untuk mengikuti kegiatan lain yang lebih menjanjikan prospeknya kedepan, karena selama ini pendapatan petani pengolah rendah yang disebabkan karena usahanya kurang berhasil akibat tidak tingginya permintaan gula saka, perawatan alat alat pengolahan yang kurang dan pengetahuan tentang usaha yang tidak memadai seiring bertambah canggihnya zaman(Sugianto, 2011).

Berdasarkan Tabel dapat diketahui bahwa tidak terjadi hubungan yang signifikan antara partisipasi dalam kelompok tani dengan motivasi total ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $1,044 > 1,69$). Nilai koefisien korelasi positif ($0,225$) berarti keaktifan responden dalam kelompok tani mempengaruhi motivasi dalam kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka. Semakin aktif responden maka semakin tinggi motivasinya. Semakin sering hadir dalam pertemuan, semakin banyak ide, sumbangan material yang disumbangkan, maka frekuensi interaksi dengan sesama petani pengolah semakin sering sehingga menambah wawasan dan rasa kebersamaan. Secara umum, keberanian mengambil resiko tidak berhubungan signifikan dengan motivasi total ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $-0,793 < 1,69$). Nilai koefisien korelasi negatif ($-0,072$) berarti semakin berani menanggung resiko tidak diikuti dengan semakin tingginya motivasinya dalam mengikuti kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Motivasi ekonomi petani dalam kategori rendah (53,34%), tingkat motivasi afiliasi kategori sedang (53,33%) dan tingkat motivasi prestasi petani kategori sedang (40%). Pada taraf kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal, pendapatan rumahtangga petani, partisipasi dalam kelompok tani, dan

keberanian mengambil resiko dengan motivasi petani dalam melakukan kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andyana, M. (2005) *Tebu dan Agroindustri*. Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Baga, L. M. and Setiadi, R. (2008) 'Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu (studi kasus: Petani tebu rakyat di Desa Tonjong Wilayah Kerja Pabrik Gula Tersana Baru, Kabupaten Cirebon)', *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 2(2), pp. 21–38.
- Kecamatan, K. and Kabupaten, A. (2021) 'PETANI DALAM BERUSAHATANI TEBU (STUDI KASUS DI DESA', 19(1), pp. 15–28.
- Kusumaningtyas, P. (2003) *Hubungan antara Faktor-faktor Internal Petani dengan Motivasi Petani Sebagai Peserta Misi Teknik Pertanian (ROC) Budidaya Hortikultura Di Kabupaten Boyolali*. Universitas Sebelas Maret.
- Mayasari, K., Sente, U. and Ammatilah, C. S. (2015) 'Analisis motivasi petani dalam mengembangkan pertanian perkotaan di Provinsi DKI Jakarta', *Buletin Pertanian Perkotaan.*, 5(30), pp. 16–24.
- Melladia, M. and Mardani, I. R. (2018) 'Implementasi Algoritma Backpropagation Prediksi Kegagalan Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika', *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi)*, 2(3), pp. 753–759. doi: 10.29207/resti.v2i3.588.
- Morgan, C. T. (1961) *Intriduction to Pshychology*. New York Toronto-London: Mc Graw-Hill Book Company.
- Mulyani and Anny (2003) 'Informasi dan Motivasi Petani Penentu Keberhasilan Usahatani', *Tabloid Sinar Tani*.
- Muryati, A. (no date) *Kepuasan Kerja Motivasi Kesejahteraan Etos Kerja Karyawan*. Bandung: Ghalia Permata.
- Rachmadhan, A. A., Wibowo, R. and Hapsari, T. D. (2014) 'Hubungan Tingkat Kepuasan, Tingkat Motivasi dan Produktivitas Tebu Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru', *Berkala Ilmiah PERTANIAN*, x, pp. 1–15.
- Raharjo, P. (2012) *Manajemen Potensi Diri*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Saragih, B. (2004) *Pertanian Mandiri : Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis*. Bogor: Crestpen Press.
- Siagian, S. P. (2012) *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rieka Upta.
- Siregar, A. (2010) *Hubungan Antara Motivasi Dan Budaya Kerja Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi (1991) *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Statistik, B. P. (2013) *Sensus Pertanian Indonesia*. Sumatera Barat.
- Sudarwan, D. (2004) *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugianto (2011) *Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiono (2013) *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016) ‘*濟無*No Title No Title No Title’, *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 1(April), pp. 5–24.

Uno, H. B. (2003) *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.

Wahjosumidjo (1994) *Tebu dan Agroindustri*. Jakarta: Ghalia.

Walgito, B. (2010) *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Anda.

Wijayanti (2008) *Tebu dan Agroindustri*. Jakarta: Rajawali Persada.

Winardi (2011) *Motivasi Pemasaran Dalam Manajemen*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Wiyono (1990) ‘Motivasi dan Sikap dalam Menerapkan Teknologi di Lahan Kering’, *Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*.